

PELATIHAN MEMBACA CEPAT DAN BERHITUNG MELALUI PROGRAM RUMAH LITERASI NUMERASI DI UPTD SD 010053 DESA SEI KAMAH II

Eva Mizkat^{1*}, Hanina², Aldo Arrohim³, Haekal Fardeni⁴, Indri Anggraini⁵, Destri Widi Astuti⁶

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Asahan

²Pendidikan Matematika, Universitas Asahan

³Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Asahan

eva.mizkat@gmail.com^{1*}, haninaninatanjung@gmail.com², aldoarrohim@gmail.com³, haikalriwan84@gmail.com⁴, niihaeinn@gmail.com⁵, destriwidiastuti@gmail.com⁶

Abstract: Community service is part of the Tri Dharma of Higher Education, which focuses on community empowerment through education. The low reading and numeracy skills of elementary school students in Sei Kamah II Village formed the basis for implementing a speed reading and numeracy training program through the Numeracy Literacy House. This program is designed to improve students' basic skills while fostering interest in learning through a participatory and collaborative approach. The methods used include repeated reading, a quick math challenge, and evaluation through pre- and post-tests. The results showed significant improvements: all students were able to read, the number of students who stuttered in reading decreased from 16% to 8%, and numeracy skills increased from 64% to 88%. The success of this program underscores the importance of sustainable numeracy literacy practices with the support of teachers and parents. These findings also demonstrate that creative approaches to learning can be an effective solution to basic education challenges, making this model worthy of replication in other schools with similar conditions.

Keywords: Numeracy, Literacy, Speed Reading, Numeracy, Community Service

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan. Rendahnya kemampuan literasi membaca dan numerasi siswa sekolah dasar di Desa Sei Kamah II menjadi dasar dilaksanakannya program pelatihan membaca cepat dan berhitung melalui Rumah Literasi Numerasi. Program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan dasar siswa sekaligus menumbuhkan minat belajar dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Metode yang digunakan meliputi membaca berulang (*repeated reading*), permainan berhitung cepat (*quick math challenge*), serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan: seluruh siswa sudah mampu membaca, jumlah siswa yang membaca terbata-bata berkurang dari 16% menjadi 8%, dan kemampuan berhitung meningkat dari 64% menjadi 88%. Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya pembiasaan literasi numerasi yang berkelanjutan dengan dukungan guru dan orang tua. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan kreatif dalam pembelajaran dapat menjadi solusi efektif bagi permasalahan pendidikan dasar, sehingga model ini layak direplikasi di sekolah lain dengan kondisi serupa.

Kata kunci: Berhitung, Literasi, Membaca Cepat, Numerasi, Pengabdian Masyarakat

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan kemampuan

akademik, keterampilan sosial, serta karakter siswa. Pada jenjang ini, keterampilan literasi membaca dan numerasi harus dikuasai dengan baik karena keduanya menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan lain. Menurut OECD (2019), literasi dan numerasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan berhitung, tetapi juga menjadi prasyarat penting bagi anak dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam membaca cepat dan berhitung, terutama di daerah dengan fasilitas pendidikan terbatas (Ekawati et al., 2019).

Literasi merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merenungkan teks dalam rangka mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, serta berpartisipasi dalam masyarakat (Lestari, 2017). Kemampuan membaca dan menulis saling berkaitan erat, karena semakin tinggi minat baca seseorang, semakin baik pula keterampilan menulis yang dimilikinya. Teale & Sulzby (1986) menegaskan bahwa literasi terbentuk secara simultan, sehingga pembiasaan membaca sejak dini menjadi sangat penting. Dalam konteks sekolah dasar, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh Kemendikbud sejak tahun 2015 bertujuan menumbuhkan budaya baca dan tradisi literasi di lingkungan sekolah. Gerakan ini menekankan bahwa sekolah harus mampu menghadirkan ekosistem yang literat, yaitu lingkungan belajar yang menyenangkan, ramah anak, serta menumbuhkan kecintaan terhadap pengetahuan (Sutrianto et al., 2016).

Di sisi lain, numerasi juga merupakan keterampilan dasar yang tidak kalah penting. Mahmud & Pratiwi (2019) mendefinisikan literasi numerasi sebagai pengetahuan dan kecakapan dalam menggunakan angka serta simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan numerasi mencakup tiga aspek utama, yaitu berhitung, relasi numerik, dan operasi aritmatika. Tyas & Pangesti (2018) memberikan contoh bahwa pemahaman

numerasi tidak hanya sebatas menghitung angka, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir logis dalam situasi kehidupan nyata, seperti menghitung kebutuhan transportasi dalam kegiatan wisata atau memahami aturan dosis obat. Dengan demikian, numerasi berperan penting dalam membentuk keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.

Sayangnya, di banyak sekolah dasar di daerah pedesaan, kemampuan literasi dan numerasi siswa masih jauh dari harapan. Penelitian Yuliani (2022) menunjukkan bahwa rendahnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah berdampak langsung pada lemahnya budaya literasi dan numerasi. Kondisi ini sejalan dengan hasil observasi di SDN 010053 Sei Kamah II, Desa Sei Kamah II, Kecamatan Sei Dadap, Kabupaten Asahan, yang menunjukkan bahwa 8% siswa tidak bisa membaca, 16% membaca terbata-bata, dan 36% masih kesulitan dalam operasi hitung sederhana. Hal ini memperlihatkan bahwa masalah literasi dan numerasi bukan sekadar persoalan teknis pembelajaran, tetapi juga terkait erat dengan dukungan lingkungan sosial dan keluarga.

Dalam konteks ini, program Pelatihan Membaca Cepat dan Berhitung melalui Rumah Literasi Numerasi dihadirkan sebagai solusi nyata. Program ini memanfaatkan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berbasis praktik langsung agar siswa terbiasa membaca cepat dan berhitung dengan cara yang menyenangkan. Menurut Wahidin (2019), motivasi belajar anak akan meningkat apabila mereka merasakan keberhasilan kecil secara bertahap. Oleh karena itu, rumah literasi numerasi diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa.

Selain itu, penguatan literasi numerasi di tingkat sekolah dasar sejalan dengan kebijakan *Merdeka Belajar* yang digagas oleh Kemdikbudristek (2021). Kebijakan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibel, dan kontekstual dengan kehidupan nyata. Melalui

kegiatan pengabdian ini, mahasiswa KKN diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori di kampus dengan kebutuhan nyata di masyarakat, serta membantu membentuk generasi muda yang literat, numerat, dan berdaya saing di masa depan.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama kegiatan adalah memahami fenomena rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa dari perspektif partisipan (guru dan siswa) serta mendeskripsikan perubahan yang terjadi setelah program dilaksanakan. Pemahaman diperoleh melalui observasi, wawancara singkat, dan refleksi bersama, sehingga kegiatan ini tidak hanya memotret hasil, tetapi juga proses pembelajaran siswa dalam konteks sosial dan budaya mereka (Creswell, 2018).

Program dilaksanakan di UPTD SDN 010053 Sei Kamah II, Desa Sei Kamah II, Kecamatan Sei Dadap, Kabupaten Asahan, dengan melibatkan 25 siswa kelas IV sebagai peserta utama, didukung oleh guru kelas dan mahasiswa KKN Universitas Asahan sebagai fasilitator.

Bahan utama yang digunakan dalam kegiatan meliputi buku bacaan anak-anak, papan berhitung yang berisikan soal numerasi sederhana, serta media permainan edukatif seperti hitung aku dengan cepat (menggunakan jari tangan). Peralatan yang dipakai antara lain papan tulis (whiteboard) dan spidol untuk latihan membaca dan berhitung. Pemilihan bahan dan media ini disesuaikan dengan kebutuhan anak usia sekolah dasar agar proses belajar lebih menyenangkan.

Tahapan kegiatan diawali dengan observasi awal dan pre-test untuk mengetahui kemampuan membaca dan berhitung siswa sebelum program. Selanjutnya dilakukan pelaksanaan program

dengan metode membaca berulang (repeated reading) agar siswa terbiasa membaca teks sederhana dengan lancar, serta latihan numerasi melalui permainan berhitung cepat (quick math challenge) yang menuntut siswa menjawab soal dalam batas waktu tertentu. Untuk menjaga antusiasme siswa, setiap sesi diawali dengan ice breaking dan permainan edukatif. Selain itu, guru dilibatkan dalam pelaksanaan program agar hasil yang diperoleh dapat berkelanjutan.

Data hasil observasi, wawancara, dan tes dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk melihat perbedaan antara kondisi sebelum dan sesudah program, sekaligus menginterpretasikan bagaimana program rumah literasi numerasi memberikan pengaruh terhadap keterampilan siswa. Dengan metode ini, pengabdian tidak hanya menghasilkan data kuantitatif berupa peningkatan kemampuan membaca dan berhitung, tetapi juga pemahaman kualitatif mengenai perubahan motivasi dan sikap belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Pelatihan Membaca Cepat dan Berhitung melalui Rumah Literasi Numerasi di UPTD SDN 010053 Desa Sei Kamah II menghasilkan peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan literasi dan numerasi siswa.



Gambar 1. Pendampingan melakukan ice breaking sebelum program PkM dimulai

Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* sebelum kegiatan dimulai dan *post-test*

setelah kegiatan berakhir. Data kuantitatif berikut menunjukkan perubahan kemampuan siswa:

Aspek yang Diukur	Sebelum Program (Pre-test)	Sesudah Program (Post-test)
Tidak bisa membaca	2 siswa (8%)	0 siswa (0%)
Membaca terbata-bata	4 siswa (16%)	2 siswa (8%)
Kesulitan berhitung	9 siswa (36%)	3 siswa (12%)
Mampu berhitung dengan cepat	16 siswa (64%)	22 siswa (88%)

Secara kualitatif, perubahan perilaku belajar siswa juga terlihat jelas. Sebelum program, banyak siswa menunjukkan rendahnya motivasi belajar dan kurang percaya diri saat diminta membaca atau berhitung di depan kelas. Namun setelah program, siswa terlihat lebih antusias, lebih berani membaca dengan lantang, serta lebih cepat dalam menyelesaikan soal hitungan sederhana. Guru juga menyatakan bahwa anak-anak mulai terbiasa berlatih membaca dan berhitung, walaupun masih ada sebagian kecil siswa yang membutuhkan pendampingan intensif.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa metode membaca berulang (*repeated reading*) mampu meningkatkan kelancaran membaca siswa secara signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan Malik (2021) yang menyatakan bahwa pembiasaan membaca teks sederhana secara berulang dapat meningkatkan kecepatan membaca sekaligus pemahaman isi bacaan. Penurunan jumlah siswa yang tidak bisa membaca dari 8% menjadi 0% menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif untuk anak-anak sekolah dasar di daerah dengan keterbatasan fasilitas belajar.



Gambar 2. Pendampingan siswa/i sedang melakukan kegiatan membaca berulang (*repeated reading*)

Selain itu, metode permainan berhitung cepat (*quick math challenge*) terbukti efektif dalam melatih kecepatan dan ketepatan numerasi siswa. Penurunan jumlah siswa yang kesulitan berhitung dari 36% menjadi 12% sekaligus peningkatan siswa yang mampu berhitung cepat dari 64% menjadi 88% menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran numerasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Tyas & Pangesti (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan aktivitas kontekstual dan terbatas waktu dapat memotivasi siswa untuk berpikir cepat dan melatih konsentrasi mereka.



Gambar 3. Pendampingan siswa/i yang sedang berhitung cepat (*quick math challenge*) dan rievew membaca berulang (*repeated reading*)

Dari perspektif motivasi belajar, hasil ini juga sejalan dengan Wahidin (2019) yang menekankan bahwa keberhasilan kecil dalam pembelajaran dapat meningkatkan

rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa. Ketika siswa berhasil membaca lebih lancar atau menyelesaikan soal berhitung dengan benar, mereka terdorong untuk terus mencoba dan belajar lebih giat. Hal inilah yang terlihat pada siswa di Sei Kamah II yang semakin bersemangat mengikuti program dari hari ke hari.



Gambar 3. Pendampingan siswa/i sedang bermain game edukatif “hitung aku” dengan cepat (menggunakan jari tangan).

Jika dibandingkan dengan penelitian Yuliani (2022) yang menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung budaya literasi dan numerasi, program ini memberikan bukti tambahan bahwa kolaborasi antara sekolah dan mahasiswa, mampu menciptakan ekosistem belajar yang lebih kondusif. Meskipun program berlangsung relatif singkat, dampaknya sudah terlihat pada meningkatnya kemampuan anak.

Tren peningkatan hasil belajar yang ditemukan dalam program ini dapat dijelaskan secara saintifik melalui teori *behaviorism* dalam pendidikan, di mana pengulangan (*repetition*) dan penguatan (*reinforcement*) menjadi faktor utama dalam membentuk kebiasaan belajar baru. Setiap kali siswa berhasil menyelesaikan soal berhitung atau membaca lancar, mereka mendapatkan apresiasi berupa pujian atau poin permainan. Apresiasi ini menjadi stimulus yang memperkuat perilaku belajar positif sehingga keterampilan literasi dan numerasi meningkat dalam waktu relatif singkat.



Gambar 4. Dokumentasi bersama siswa/i dan tim PkM



Gambar 5. Dokumentasi bersama perangkat desa dan tim PkM

Dengan demikian, temuan kegiatan ini dapat menjawab hipotesis dalam pendahuluan, bahwa rendahnya keterampilan literasi dan numerasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akademik, tetapi juga oleh kurangnya metode pembelajaran yang menyenangkan dan dukungan lingkungan belajar. Implementasi rumah literasi numerasi telah membuktikan bahwa pendekatan inovatif berbasis partisipatif mampu mengatasi hambatan tersebut dan dapat direplikasi pada sekolah dasar lain dengan permasalahan serupa.

SIMPULAN

Program Pelatihan Membaca Cepat dan Berhitung melalui Rumah Literasi Numerasi di UPTD SDN 010053 Desa Sei Kamah II menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipasi aktif siswa, kolaborasi dengan guru, serta keterlibatan orang tua

dapat menjadi model efektif untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan literasi dan numerasi di sekolah dasar. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan metode *repeated reading* dan permainan berhitung cepat mampu mendorong terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan sekaligus menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Lebih jauh, pengabdian ini memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan terkini mengenai praktik peningkatan literasi numerasi, terutama di sekolah dasar dengan keterbatasan fasilitas.

Secara ilmiah, temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi dan numerasi bukan hanya kemampuan akademik teknis, melainkan hasil dari interaksi sosial, dukungan lingkungan, dan strategi pembelajaran yang kreatif. Model rumah literasi numerasi yang diimplementasikan mampu menjadi alternatif bagi sekolah-sekolah di daerah lain yang menghadapi permasalahan serupa, sekaligus membuka peluang untuk memperluas pengaplikasian konsep ini dalam kebijakan pendidikan dasar berbasis *Merdeka Belajar*. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan lokal, tetapi juga memberikan landasan ilmiah yang dapat dijadikan acuan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar secara lebih luas.

SARAN

Berdasarkan pelaksanaan program, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi perhatian untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan metode membaca berulang dan permainan berhitung cepat ke dalam pembelajaran rutin, sehingga hasil yang dicapai dapat terus berkelanjutan. Kedua, dukungan sarana literasi dan numerasi, seperti penyediaan buku bacaan yang sesuai dengan usia siswa, pojok baca, serta media numerasi interaktif, perlu terus ditingkatkan oleh sekolah maupun pihak terkait. Ketiga, program pengabdian serupa dapat diperluas

dengan melibatkan komunitas atau lembaga lokal agar tercipta ekosistem belajar yang lebih luas dan berdaya dukung kuat.

Dengan adanya tindak lanjut tersebut, diharapkan model rumah literasi numerasi tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga menjadi praktik baik yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan dasar secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Ekawati, E., Susanto, H., & Pratiwi, M. (2019). Literasi numerasi dalam pendidikan dasar: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–56.
- Kemendikbudristek. (2021). *Merdeka belajar: Program nasional literasi dan numerasi*. Kemdikbudristek.
- Lestari, I. (2017). Minat baca dan hubungannya dengan kemampuan menulis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1), 112–121.
- Mahmud, A., & Pratiwi, M. (2019). Literasi numerasi: Konsep dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 67–76.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- OECD. (2019). *PISA 2018 assessment and analytical framework: Reading, mathematics and science*. OECD Publishing.
- Sutrianto, D., Handayani, S., & Andini, R. (2016). Gerakan literasi sekolah: Upaya menumbuhkan budaya membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(2), 150–160.

- Teale, W. H., & Sulzby, E. (1986). *Emergent literacy: Writing and reading*. Ablex Publishing.
- Tyas, F. M., & Pangesti, D. (2018). Peningkatan kemampuan numerasi siswa sekolah dasar melalui pembelajaran kontekstual. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 6(1), 23–32.
- Wahidin, D. (2019). Motivasi belajar sebagai kunci keberhasilan akademik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 87–95.
- Yuliani, D. (2022). Peran orang tua dalam mendukung literasi dan numerasi anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 99–108.